

## PENERAPAN PENDEKATAN CRT DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS BUDAYA SEMARANG

Ida Indriyana<sup>1</sup>, Siti Ulfyani<sup>2</sup>, Tutik Naviatun<sup>3</sup>, Arisul Ulumuddin<sup>4</sup>

[idaindriyana27@gmail.com](mailto:idaindriyana27@gmail.com)<sup>1</sup>, [situlfyani@upgris.ac.id](mailto:situlfyani@upgris.ac.id)<sup>2</sup>, [tutiknaviatun@gmail.com](mailto:tutiknaviatun@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[arul.arisul@gmail.com](mailto:arul.arisul@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas PGRI Semarang<sup>1,2,3,4</sup>

**Abstrak--** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap pentingnya pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal. Bagi siswa, budaya Semarang yang kaya dan beragam dapat menjadi sumber inspirasi untuk belajar menulis puisi. Pembelajaran Responsif Budaya (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang bagus karena melibatkan pengalaman dan budaya siswa. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana metode CRT digunakan untuk mengajarkan siswa kelas X-10 di SMAN 8 Semarang menulis puisi yang didasarkan pada budaya Semarang. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mempelajari fenomena secara langsung di lapangan sehingga peneliti dapat memahami situasi dan kondisi secara nyata. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sumber data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode CRT dalam pengajaran menulis puisi memiliki efek positif. Peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam pencarian dan analisis pengaruh budaya dalam proses menulis puisi. Metode CRT meningkatkan pemahaman peserta didik tentang prinsip budaya lokal dan membantu mereka mengekspresikan pengalaman budaya mereka melalui penulisan puisi.

**Kata Kunci :** Pendekatan, CRT, Pembelajaran, Menulis, Puisi

**Abstract--** This research is motivated by the concern for the importance of learning that is relevant to local culture. For students, Semarang's rich and diverse culture can be a source of inspiration for learning to write poetry. Culturally Responsive Learning (CRT) is a great learning approach because it involves students' experiences and culture. This study aims to explain how the CRT method is used to teach students of grade X-10 at SMAN 8 Semarang to write poetry based on Semarang culture. Qualitative descriptive method was used to study the phenomenon directly in the field so that the researcher can understand the situation and condition in real. Observation, interview, and documentation are the data sources of this research. The results showed that the use of CRT method in teaching poetry writing had a positive effect. Learners can actively participate in the search and analysis of cultural influences in the process of writing poetry. The CRT method enhances learners' understanding of local cultural principles and helps them express their cultural experiences through poetry writing.

**Keywords:** Approach, CRT, Learning, Writing, Poetry

Article Submitted: 10-06-2024

Corresponden Author: Ida Indriyana

DOI: <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i2>

Article Accepted: 10-06-2024 Article Published: 17-07-2024

E-mail: [idaindriyana27@gmail.com](mailto:idaindriyana27@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan kekayaan budaya masyarakat Indonesia serta mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran. Agar nilai-nilai kekhasan bangsa tidak hilang

tergerus oleh arus perkembangan zaman, sangat penting untuk menerapkan budaya dalam pembelajaran. Kebudayaan dan pendidikan sangat terkait. Pendidikan bertujuan untuk mendidik, sedangkan kebudayaan berkaitan dengan kesenian,

kepercayaan, dan aktivitas batin manusia lainnya (Triyanto dalam Arif dkk., 2021).

Banyak kesenian dan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, salah satunya adalah budaya kota Semarang yang beragam, seperti Dugderan, Gambang Semarang, dan Tari Semarang, antara lain. Dalam pendidikan, kebudayaan dan kesenian kota Semarang dapat dimasukkan, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan yang bekerja sama dengan kebuayan dan materi pelajaran. Pendidikan Responsif Budaya adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Pendekatan ini menggunakan pemahaman budaya siswa sebagai alat untuk mempelajari materi pelajaran. Pendekatan pendidikan bertanggung jawab budaya membantu siswa menghargai keberagaman budaya dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Pendekatan CRT juga dapat membuat peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Menurut kegiatan pra penelitian yang dilakukan di kelas X-10 SMA Negeri 8 Semarang, budaya masih harus menjadi konten dalam proses pembelajaran karena arus perkembangan budaya saat ini berkembang dengan pesat. Selain itu, karena perkembangan media sosial, K-pop, dan drama Korea yang masuk dengan bebas di Indonesia, peserta didik cenderung menyukai budaya dari luar. Mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran adalah salah satu cara untuk menanamkan kesadaran peserta didik akan pentingnya melestarikan budaya dan kearifan lokal di daerah mereka, khususnya di kota Semarang. Kurniasari et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran CRT cukup sesuai untuk meningkatkan

keinginan siswa untuk belajar dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Menulis puisi adalah pelajaran yang dapat menerapkan budaya dalam pembelajaran.

Kemampuan menulis erat terkait dengan menulis puisi. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan untuk menulis puisi sangat penting. Tarigan (2008:3) menjelaskan menulis sebagai kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan melalui bahasa tertulis kepada orang lain. Penulisan puisi adalah proses menyampaikan emosi, gagasan, dan ide seseorang (Jabrohim dalam Ratnasari, 2015: 33). Puisi adalah karya sastra yang ditulis oleh penyair dengan cara yang imajinatif dan disusun menggunakan bahasa yang memiliki struktur fisik dan batin. Menulis puisi terdiri dari beberapa tahap, seperti pengindraan, perenungan untuk membangkitkan daya imajinasi, penggunaan kata yang tepat, dan penggunaan bahasa secara sederhana untuk menghasilkan puisi yang indah dan bermakna (Asyukron, 2014: 30).

Keterampilan menulis puisi dapat menggunakan daya imajinatif yang dapat diperoleh dari berbagai budaya yang ada di sekitar siswa. Budaya memengaruhi cara siswa belajar dan mengembangkan keterampilan mereka, terutama dalam pembelajaran puisi. Dengan belajar menulis puisi, siswa dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan identitas budaya mereka. Namun, beberapa siswa tidak dapat menyampaikan imajinasinya dalam puisi berdasarkan konteks budaya. Hal ini terjadi karena siswa di kelas X-10 kurang memahami budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik membutuhkan bantuan lebih lanjut untuk menemukan dan menghubungkan materi

pelajaran dengan pengalaman budaya mereka.

Dengan menggunakan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi, tujuan adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan imajinasi peserta didik dalam menciptakan puisi yang berdasarkan budaya kota Semarang. Tujuan lainnya adalah untuk menentukan bagaimana mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya Semarang di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan CRT, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan budaya mereka dan memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

## METODE

Penelitian deskriptif kualitatif—berbasis filsafat postpositivisme—digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Studi ini dilakukan di SMA Negeri 8 Semarang dan melibatkan 36 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data termasuk pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data di lokasi penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah diperoleh direduksi atau dipilih dan dipilah (Sugiyono, 2016:247). Kemudian, data yang telah direduksi ditambahkan ke

penyajian data, yang biasanya merupakan uraian (Sugiyono, 2016:249). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan terkait data yang telah disajikan (Sugiyono, 2016:252).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SMA Negeri 8 Semarang, tepatnya di kelas X-10, kegiatan penelitian ini melibatkan penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan budaya Semarang. Menulis puisi berdasarkan budaya memerlukan guru yang kreatif dan inovatif untuk membangkitkan minat dan semangat siswa untuk belajar. Guru harus dapat berfungsi sebagai fasilitator dan membuat suasana belajar yang positif, inovatif, dan kreatif. Salah satu cara terbaik untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kultur. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih menyadari perbedaan budaya siswa mereka, membuat pengalaman belajar yang relevan dengan latar belakang mereka, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peserta didik akan lebih mudah mempelajari puisi karena telah dikaitkan dengan peristiwa atau pengalaman dan budaya yang bersifat kontekstual. Jika diterapkan, pembelajaran berbasis budaya ini akan meningkatkan minat dan keinginan peserta didik untuk belajar. Lima komponen penting pendidikan tanggap budaya, menurut Gay (2002: 106). Pertama, membangun basis pengetahuan tentang keanekaragaman budaya; kedua, memasukkan konten

keberagaman suku dan budaya ke dalam kurikulum; ketiga, menunjukkan kepedulian dan membangun komunitas belajar; dan keempat, menunjukkan kepedulian dan membangun komunitas belajar.

Menurut Gay (2010), beberapa ciri pembelajaran CRT adalah sebagai berikut: mengakui bahwa ada warisan budaya dan latar belakang yang berbeda; membangun hubungan yang bermakna antara pengalaman di rumah dan pengalaman akademik di sekolah; menggunakan berbagai metode pembelajaran yang terkait dengan gaya belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa; mengajarkan siswa untuk mengetahui dan mencintai perbedaan yang ada di antara masing-masing siswa; dan mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik. Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan CRT tepat digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis puisi berdasarkan budaya Semarang di kelas X-10 SMA Negeri 8 Semarang. Dalam penelitian ini, guru melakukan apersepsi tentang budaya yang ada di Semarang dan memaparkan video. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan CRT dengan memberikan contoh puisi yang berasal dari budaya Semarang kepada siswa. Mereka diminta untuk menulis puisi dengan memperhatikan unsur fisik dan unsur batin puisi. Dengan cara ini, guru memungkinkan siswa untuk menentukan objek budaya yang dapat mereka gunakan sebagai inspirasi untuk menulis puisi mereka. Selama proses penulisan puisi, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis apa pun yang mereka inginkan. Setelah siswa menulis puisi berdasarkan budaya Semarang, guru meminta beberapa siswa untuk membacakannya di depan siswa lainnya.

Dengan menggunakan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi, hampir semua siswa dapat memasukkan budaya Semarang ke dalam karya mereka. Oleh karena itu, ditunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CRT untuk mengajarkan siswa menulis puisi berdasarkan budaya Semarang berhasil karena efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran puisi. Hasil dari pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi ditunjukkan di sini.

### 1. Hasil Observasi

Mengumpulkan data melalui pengamatan tingkah laku siswa di kelas dikenal sebagai pengumpulan data melalui observasi. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan CRT. Selama proses pembelajaran, observasi dilakukan selain mengamati perilaku positif peserta didik, juga dilakukan observasi terkait dengan perencanaan, proses, dan manajemen pembelajaran.

Pada observasi pertama, yaitu terkait dengan sikap positif siswa. Banyak siswa yang mulai belajar tentang budaya di sekitar mereka. Mereka terlihat antusias selama proses pembelajaran dan aktif menjawab pertanyaan guru tentang budaya, khususnya Semarang. Mereka juga memanfaatkan waktu dengan baik ketika guru menugaskan mereka untuk menulis puisi berdasarkan budaya Semarang sehingga mereka dapat mengumpulkan tugas. Peserta didik tidak menghadapi kesulitan yang signifikan karena mereka dapat berimajinasi dan mengeksplor pengetahuan mereka sesuai dengan pengalaman budaya mereka. Guru juga bertanya secara langsung tentang kesulitan yang dialami siswa selama proses menulis puisi berdasarkan budaya Semarang.

Menurut temuan yang kedua, guru di kelas X-10 SMA Negeri 8 Semarang telah menerapkan tahapan dalam penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi. Tahapan-tahapan ini berkaitan dengan proses pembelajaran, manajemen kelas, dan penilaian. Metode CRT telah dimasukkan ke dalam modul ajar, dan perencanaan pembelajaran kemudian diterapkan selama proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, guru menjalankan manajemen kelas, yang telah menunjukkan lingkungan kelas yang menyenangkan, aktif, dan interaktif. Dalam penilaian, siswa diberi tugas untuk menulis puisi yang menggambarkan budaya Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan budaya Semarang di kelas X-10 SMA N 8 Semarang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Selama pembelajaran, peserta didik menunjukkan minat yang lebih besar dalam menulis puisi dan membuat puisi mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa materi puisi yang dipelajari memiliki hubungan dengan budaya di sekitar mereka. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dan pendidik menjadi lebih dinamis dan interaktif.

## 2. Hasil Wawancara

Pengumpulan data dalam wawancara dilakukan dengan berdialog langsung dengan peserta didik. wawancara dilakukan secara acak dengan peserta didik dan guru pamong terkait dengan penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan budaya Semarang. Berikut merupakan

penjelasan mengenai hasil wawancara terhadap peserta didik dan guru pamong.

### a. Wawancara Peserta didik

Wawancara dengan peserta didik diberikan beberapa daftar pertanyaan, berikut merupakan daftar pertanyaan dan hasil jawaban yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan peserta didik.

Pertanyaan pertama, “Menurut kamu apa yang membedakan pembelajaran menulis puisi biasa dengan menulis puisi dengan pendekatan CRT?” berdasarkan pertanyaan hampir semua peserta didik menyampaikan respon yang positif, karena mereka merasakan ada perbedaan. Pembelajaran menulis puisi biasanya hanya fokus pada materi dan teknik penulisannya saja. Akan tetapi, dengan pendekatan CRT, peserta didik merasa terhubung dengan budaya dan kehidupan mereka di Semarang ketika menulis puisi. Peserta didik bisa menulis tentang tradisi lokal, tempat wisata, atau makanan khas yang ada di Semarang.

Pertanyaan kedua, “Apakah kamu merasa lebih mudah memahami materi puisi dengan pendekatan CRT?” berdasarkan pertanyaan tersebut hasil wawancara ditunjukkan bahwa hampir semua peserta didik merasa lebih mudah memahami materi puisi dengan pendekatan CRT karena materi puisi menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik juga lebih tertarik untuk belajar karena bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan ketiga, “Menurut kamu, apa manfaat penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi?” berdasarkan hasil wawancara ditunjukkan bahwa peserta didik merasakan manfaat dari penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi, karena peserta didik menjadi lebih mengenal dan mencintai budaya lokal Semarang. Peserta didik merasa menjadi lebih

kreatif dan berani dalam mengekspresikan diri melalui puisi. Peserta didik juga menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

#### b. Wawancara dengan guru pamong

Proses pengumpulan data wawancara juga dilakukan kepada guru pamong sebagai pembimbing dan observer saat penelitian penerapan pendekatan CRT ini dilakukan. Hasil wawancara akan dijabarkan sebagai berikut.

Pertanyaan pertama “Apakah penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi mempermudah peserta didik dalam mempelajari puisi?” berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong diperoleh hasil bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari puisi. Guru pamong merespon bahwa pendekatan ini sangat tepat digunakan karena dapat relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. Dengan demikian, peserta didik juga lebih bebas berekspresi dan berimajinasi dalam puisi yang akan ditulis.

Pertanyaan kedua “Apakah dengan menerapkan pendekatan CRT peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran menulis puisi?” berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong diperoleh data bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi memiliki potensi untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena pendekatan CRT mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan CRT dapat diciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif karena peserta didik dapat berpendapat, bertukar ide, dan

mengekspresikan diri melalui puisi berdasarkan budaya yang ditulisnya.

Pertanyaan ketiga, “Apakah ada perubahan positif yang ditumbulkan dalam interaksi dan kerjasama antar peserta didik dan guru dalam penerapan pendekatan CRT?” berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong diperoleh data bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi dan kerjasama antara peserta didik dan guru. Hal ini tercermin dalam perilaku peserta didik yang terlihat saling menghormati, dan menghargai perbedaan latar belakang budaya mereka.

### 3. Hasil Dokumentasi

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil dokumentasi berupa video pembelajaran penerapan pendekatan CRT dan hasil karya puisi salah satu peserta didik. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, data penerapan CRT dalam pembelajaran menulis puisi dapat dianalisis dengan mudah dan lebih akurat. Dokumentasi telah terlampir sebagai berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Video Pembelajaran Penerapan Pendekatan CRT dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Budaya Semarang  
<https://youtu.be/9a9QfzurrG0?feature=shared>

Data yang diperoleh dari penerapan pendekatan CRT dalam

pembelajaran menulis puisi berdasarkan budaya Semarang di kelas X-10 SMA Negeri 8 Semarang mencakup beberapa aspek penting, menurut dokumentasi video pembelajaran di atas.

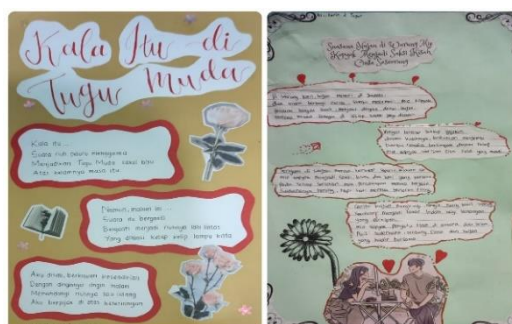
Pertama, pendekatan CRT yang diterapkan oleh guru terlihat jelas dalam penggunaan materi pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal Semarang. Guru mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan pembelajaran menulis puisi dan membuat lingkungan yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas mereka sambil memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Kedua, dokumentasi menunjukkan interaksi antara guru dan siswa. Guru juga membantu siswa memahami budaya Semarang. Ketiga, ada dokumentasi yang baik tentang puisi yang dibuat siswa. Puisi yang ditulis di Semarang berfokus pada tradisi lokal, prinsip sosial, dan keindahan alam yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengaitkan pembelajaran mereka dengan realitas budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keempat, dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam menggunakan pendekatan CRT. Guru menilai seberapa baik siswa memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam puisi mereka dan memberikan umpan balik yang bermanfaat tentang cara meningkatkan kualitas karya puisi siswa.

Kelima, hasil refleksi guru dan siswa tentang proses pembelajaran ini dapat mencakup pemahaman tentang kesulitan yang dihadapi dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran puisi. Mereka juga dapat mengatakan bahwa mereka berhasil membuat pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, dokumentasi ini memberikan gambaran yang

komprensif tentang implementasi dan hasil penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi yang berbasis budaya Semarang di SMA Negeri 8 Semarang. Selain dokumentasi video pembelajaran, berikut terlampir dokumentasi hasil karya puisi peserta didik tentang budaya Semarang.



Gambar 2. Dokumentasi Hasil Karya Puisi Peserta Didik Berdasarkan Budaya Semarang

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu memasukkan pengetahuan budaya Semarang ke dalam puisi mereka. Wawang sewu, mie kopyok, dan kota lama adalah beberapa tema yang sering muncul dalam puisi peserta didik. Peserta didik tidak hanya menulis puisi dengan tema tersebut, tetapi mereka juga belajar tentang makna dan arti setiap kata yang ditulis.

Dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan budaya Semarang di Kelas X-10 SMA Negeri 8 Semarang, pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, menurut beberapa teknik pengumpulan data. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat nilai dan relevansi budaya mereka dalam konteks akademik, yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai bahan pembelajaran, lebih mudah bagi peserta

didik untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan topik yang diajarkan.

Keterampilan menulis puisi peserta didik juga diperbaiki dengan metode CRT. Peserta didik dapat menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dalam menulis puisi dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai inspirasi. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang lebih signifikan dan asli. Ini ditunjukkan oleh kualitas puisi yang dibuat, yang tidak hanya cantik tetapi juga bermakna.

Pendekatan CRT memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi positif antara siswa dan instruktur. Guru yang menerapkan metode ini akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Peserta didik akan merasa dihargai dan didengar, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mendorong mereka untuk menjadi bagian dari pembelajaran. Selain itu, guru memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan budaya dan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan budaya Semarang di kelas X-10 di SMA Negeri 8 Semarang dapat dianggap berhasil karena metode ini tepat untuk diterapkan selama proses pembelajaran menulis puisi. Selain itu, hasil observasi dan wawancara, dokumentasi video pembelajaran, dan puisi yang dibuat oleh peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan CRT ini berhasil diterapkan dengan budaya Semarang. Peserta didik mulai mengenal dan mencintai budayanya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran puisi berbasis budaya Semarang di kelas X-10 SMA Negeri 8 Semarang berhasil meningkatkan motivasi belajar, semangat belajar, keterampilan menulis puisi, dan partisipasi peserta didik. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk menghargai budaya mereka sendiri dalam konteks pendidikan dan mendorong pesertifikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode CRT memiliki potensi besar untuk digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran lainnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Mereka berharap bahwa penelitian ini dapat membantu pembaca memahami penggunaan pendekatan CRT dalam mengajar puisi yang didasarkan pada budaya Semarang. Selain itu, mereka berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya tentang penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan Bahasa Indonesia atau mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. H., dkk. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Asyukron, B.M. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran ARCMenggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VIII Mts



- Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang). 85–96.  
<https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.12653>
- Gay, Geneva. (2002). “Preparing Teacher for Culturally Responsive Teaching” dalam *Journal of Teacher Education*, Vol. 53, No. 2, hal. 106-116.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.), New York, NY: Teachers College.
- Kurniasari, dkk. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5364-5367.
- Ratnasari, Fitri Dian. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Think-Talk-Write Melalui Media Audio Visual Keindahan Alam Pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Kabupaten Pati. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiati, R., Jaya, A., Rosmiyati, E., & Noviati. (2023). Efl Teachers’ Attitudes and Experiences on the Implementation of Multiliteracies. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1),
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Yati, D., Fitriani, Y., & Agustina, J. (2024). Kajian Semiotik Tradisi Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 23–33.